

Rumah Saudagar Batik Laweyan di Surakarta; Bangunan Berarsitektur *Hybrid*

Rudy Surya¹, Naniek Widayati P², Alvin³

^{1,2,3}Teknik Arsitektur Prodi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara.

Email korespondensi : rudys@ft.untar.ac.id

Diterima: 22-10-2021

Direview: 01-11-2021

Direvisi: 15-12-2021

Disetujui: 20-12-2021

ABSTRAK. Kawasan Laweyan dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di Surakarta yang memiliki karakter sangat spesifik seperti kota-kota tua di Eropa, yaitu secara fisik kawasan berupa kantong (*enclave*) dengan tiga lapisan jalan utama, jalan lingkungan dan gang kecil (*alley*). Di kawasan ini saudagar batik Laweyan bermukim dan berusaha industri batik dengan kedudukan yang tinggi di masyarakat Surakarta, namun bukan abdi dalam karaton, sehingga tidak mempunyai kewajiban mengikuti tatanan kehidupan kaum bangsawan termasuk dalam bentuk bangunan rumah tinggalnya. Gaya hidup mempengaruhi rancangan rumah tinggalnya yang berusaha mengikuti tatanan tradisional Jawa, namun bertransformasi dengan bentuk-bentuk baru terutama pada penggunaan material bangunan yang mengadaptasi perkembangan teknologi bangunan saat itu. Tujuan penulisan adalah mengkaji rumah saudagar batik Laweyan berdasarkan periodisasi pembangunannya. Metode yang dipakai adalah deskriptif analitik dengan cara mengadakan pengamatan, wawancara, pengukuran bangunan dan lingkungan yang dijadikan sampel. Sampel diambil berdasarkan kesanggupan pemilik dalam menerima peneliti karena masa pandemi. Hasil yang dicapai dapat menstrukturkan transformasi bentuk, karakter, langgam, tata ruang berdasarkan periode tahun 1800-1900, tahun 1900-1945, tahun 1945-2000 berupa persilangan dan penggabungan dari bangunan khas saudagar Laweyan tersebut sehingga dapat menambah khasanah kekayaan arsitektur di Indonesia.

Kata kunci: rumah, saudagar batik, laweyan, arsitektur *hybrid*

ABSTRACT. *The Laweyan area has been known since the kingdoms era in Surakarta that has a very specific character like old cities in Europe, namely physically the area is an enclave with three layers of main roads, neighborhood roads and small alleys (alleys). In this area, the Laweyan batik merchants lived and worked in the batik industry. They have a high position in Surakarta society, but not as a servant in the karaton, so has no obligation to follow the order of life of the nobility, including in the form of his residential building. The lifestyle influenced the design of the house, which tried to follow the traditional Javanese order but was transformed with new forms, especially in the use of building materials that adapted the development of building technology at that time. The purpose of writing is to study the Laweyan batik merchant's house based on the periodization of its construction. The method used is descriptive analytic by conducting observations, interviews, measuring buildings and the environment that is used as a sample. Samples were taken based on the owner's ability to accept researchers due to the pandemic. The results achieved can structure the transformation of form, character, style, and spatial planning based on the period 1800-1900, 1900-1945, 1945-2000, in the form of crosses and incorporation of the typical building characters of the Laweyan merchants can add to the repertoire of architectural wealth in Indonesia.*

Keywords: house, batik merchant, laweyan, hybrid architecture

PENDAHULUAN

Laweyan adalah sebuah kawasan dengan karakteristik yang khas di Kota Surakarta yang telah dinyatakan sebagai kawasan Cagar Budaya di Jawa Tengah dari Kementerian Kebudayaan dan

Pariwisata pada tahun 2010. Kawasan Cagar Budaya Provinsi tentunya memiliki suatu warisan budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat generasi sekarang dan masa yang akan datang. Kampung Laweyan di Surakarta dikenal sebagai kampung batik yang didiami oleh

saudagar batik dari sejak zaman kerajaan-kerajaan di Surakarta sebagai pusat pemerintahan. Masyarakat Laweyan sebagai masyarakat Jawa (bukan abdi *dalem* karaton) adalah masyarakat pengusaha dengan bisnisnya batik dan kekayaan yang luar biasa pada zamannya serta kedudukan tinggi di masyarakat, sehingga mereka dapat memiliki rumah-rumah yang sangat indah dan masih dapat dinikmati hingga sekarang ini. Keberadaan rumah saudagar batik Laweyan yang secara arsitektur memiliki karakteristik yang berbeda dengan gaya arsitektur Jawa ini dapat dikatakan sebagai arsitektur *hybrid* yang dapat diartikan sebagai perpaduan dari dua unsur yang berbeda atau dalam unsur desain bangunan berbeda fungsi atau tipologi menjadi satu kesinambungan antara kekuatan dan kegunaan yang membentuk gaya arsitektur baru.

Melestarikan bangunan yang memiliki nilai arsitektur dan historis dapat menambah nilai kekayaan khasanah sosial budaya masyarakat setempat apalagi sudah dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: pm.03/pw.007/mkp/2010, tentang penetapan Kawasan Laweyan sebagai Cagar Budaya di Jawa Tengah). Transformasi dalam arsitektur sudah terjadi oleh masyarakat Laweyan yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik dari arsitektur bangunan dari yang umumnya menganut pada kosmologi Jawa, namun tetap berupaya melakukan pelestarian budaya sesuai dengan kebebasannya saudagar batik yang berpikiran sangat global pada waktu itu. Hal ini sejalan dengan upaya untuk terciptanya pembangunan berkelanjutan yang membutuhkan inovasi kreatif dan kritis dalam aspek sains dan teknologi khususnya di bidang perancangan arsitektur.

Berdasarkan latar belakang terbangunnya rumah saudagar batik Laweyan dengan konsep *hybrid* dapat dipahami cara berpikir kreatif dan inovatif saudagar batik pada masa itu. Mereka menghasilkan kemampuan bertransformasi di era industri ke-4, sehingga mampu menginspirasi generasi sekarang dan yang akan datang dalam proses pengembangan kemajuan sains dan teknologi di dunia kampus yang tetap menjaga dan

menghargai budaya masyarakat yang sudah pernah ada.

KAJIAN PUSTAKA

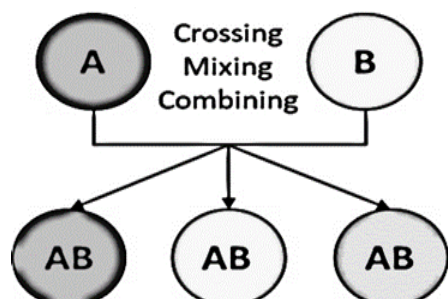
Dalam proses merancang dikenal adanya konsep untuk menjabarkan berpijaknya karya arsitektur tersebut, sehingga dapat menjabarkan keinginan dari pengguna atau pemilik bangunan terhadap suatu tatanan bentuk dan ruang. Berdasarkan landasan teori, dalam metode perancangan pada era post modern arsitektur berkembang metode arsitektur *hybrid*.

Secara etimologis, *hybrid* adalah suatu penggabungan dari aspek-aspek yang berbeda yang secara khusus di bidang arsitektur. Pengertian *hybrid*, menurut Ningsar & Erdiono, 2012, memiliki makna sebagai berikut; - *Produced from the mixture of two species; as, plants of hybrid nature* * *To bring into a state of unity: merge.* * *To join (two or more substances) to make a single substance, such as a chemical compound; mix.* Pendapat lainnya kata *hybrid* seringkali digunakan untuk menjelaskan solusi canggih berdasarkan penggabungan berbagai properti untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik (Burazor, 2012), selanjutnya Burazor juga menyatakan bahwa konsep *hybrid* diaplikasikan pada dua atau lebih tipologi struktur yang berbeda untuk menghasilkan struktur yang optimal.

Selanjutnya pengertian *hybrid* dalam *Cambridge Dictionary*, n.d. disebutkan sebagai berikut; 1) *"Something that is a mixture of two very different things"*, atau *hybrid* adalah suatu campuran dari dua hal yang berbeda; 2) *"Something that is a combination of two different things, so it has qualities relating to both of them"* atau *hybrid* adalah suatu gabungan dari dua hal yang berbeda, sehingga menghasilkan kualitas yang saling berkaitan (Rum & Ikaputra, Jurnal Arsitektur SINETIKA UGM, diakses 8 September 2021 pukul 20.00 WIB).

Dalam dunia arsitektur konsep *hybrid* diperkenalkan oleh Charles Jenks (Pratama & Purwatiangning, 2020) adalah sebuah metode dalam merancang untuk menghasilkan sesuatu dengan pola lama (sejarah), tetapi dengan menggunakan

teknik dan metode baru. Menurut Ningsar dan Erdiono (2012), *hybrid* digambarkan sebagai sebuah persilangan yang digambarkan dengan ilustrasi bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Persilangan, Pencampuran, Penggabungan pada Hibrida

Sumber : Ningsar dan Erdiono, 2012

Persilangan dari bentukan bangunan A dengan bentukan bangunan B akan menghasilkan turunan menjadi sebagai berikut: AB dengan kondisi gen A nya lebih dominan, atau AB dengan kondisi gen B nya lebih dominan atau AB untuk kondisi gen A dan B dengan masing-masing gen sama-sama dominan atau hampir sama.

Gan Gan & Ikaputra dalam *Arsitektur Hybrid* (2021), diutarakan pendapat dari Ikhwanuddin (2005) dijelaskan metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan;

1. *Quotation*, yaitu menelusuri serta memilih perbendaharaan bentuk dan elemen dari masa lalu yang dianggap memiliki potensial untuk diangkat kembali. Kode dan makna dari bentuk dan elemen arsitektur tersebut diasumsikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat;
2. Manipulasi dan modifikasi, hasil dari *quotation* selanjutnya dimodifikasi dengan cara mengubah, menggeser dan atau memutarbalikkan makna yang sudah ada.

Penulis berkesimpulan bahwa *hybrid* dalam arsitektur adalah sebuah metoda dalam proses perancangan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui penggabungan, persilangan dari pola lama (sejarah/tradisi), untuk menghasilkan kreativitas perancangan yang lebih baik (seperti memanfaatkan material serta teknologi baru) tanpa meninggalkan karakter yang tersirat dalam makna-makna yang pernah ada.

METODE PENELITIAN

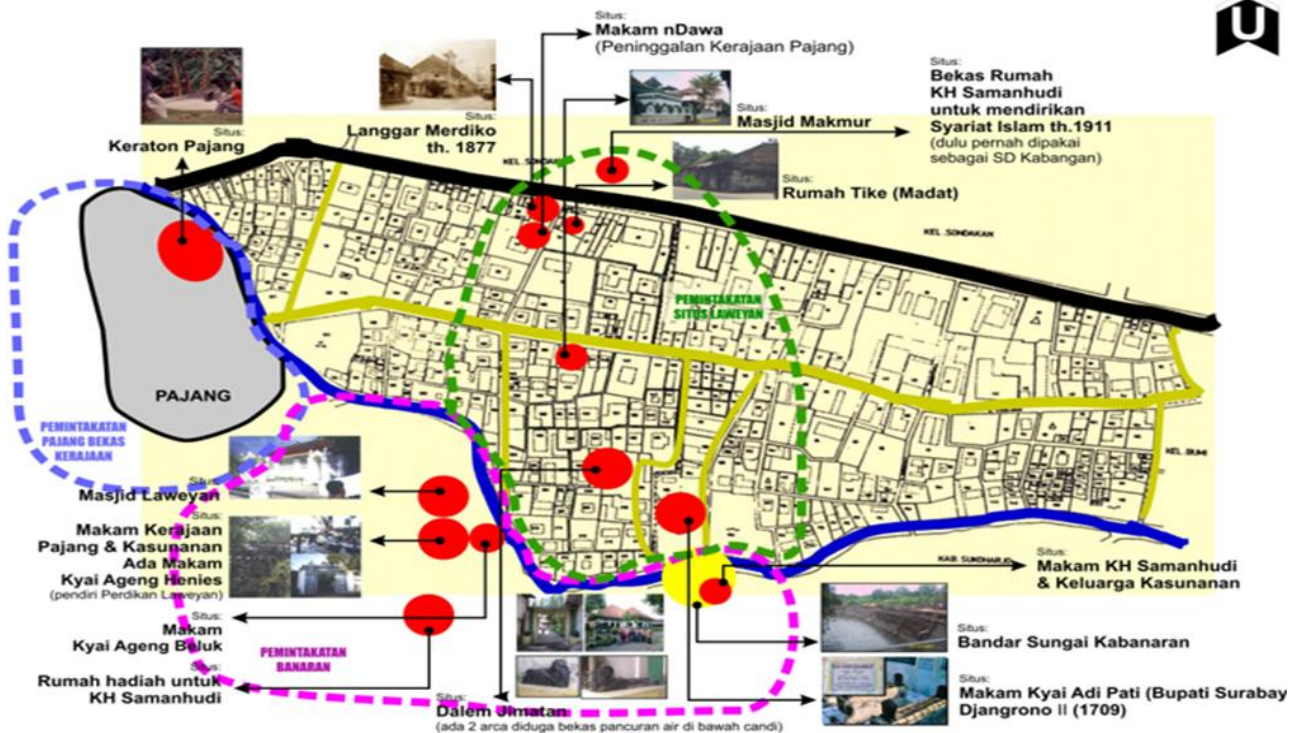
Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan langsung ke lokasi yang di dokumentasikan dan digambarkan ulang sehingga dapat menjelaskan telaah teoritis yang terkait *hybrid* arsitektur.

Menurut Pujantara (Pratama, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan atau menjelaskan kualitas atau kekhasan yang terjadi pada sesuatu benda akibat dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan yang diukur dengan pendekatan kuantitatif. Dengan metode ini memudahkan peneliti dalam mengkaji terhadap teori-teori arsitektur, khususnya yang terkait dengan konsep *Hybrid* dalam perancangan arsitektur.

Penelitian lapangan melalui pengambilan beberapa bangunan yang mewakili periode pembangunannya sejumlah tiga belas rumah saudagar batik. Sampel dipilih karena memiliki bentuk, pola dan karakter bangunan yang masih asli dan tidak mengalami perubahan bentuk yang disurvei langsung serta komunikasi dengan narasumbernya (penghuni sekarang, pemilik atau generasi keturunan saudagar batik Laweyan). Tiga bangunan sebagai sampel dari masing-masing periode waktu pembangunan dipilih yang pertama masih sangat kuat pengaruh kerajaan Mataram era abad ke-19 (tahun 1830-an), kedua dan ketiga dipengaruhi oleh masa penjajahan kolonial Belanda era abad ke 20 (tahun 1915-1935).

SEJARAH KAWASAN LAWEYAN DI SURAKARTA

Laweyan merupakan sebuah kecamatan di Surakarta memiliki sejarah panjang sejak zaman kerajaan-kerajaan di Surakarta dimana merupakan wilayah 'perdikan' yang sudah sangat tua, sejak zaman kerajaan Pajang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui banyaknya situs peninggalan masa lalu yang berada di Laweyan, termasuk juga situs dari rumah saudagar batik yang tersisa dan mewakili kejayaan saudagar batik Laweyan saat itu.



Gambar 2. Kawasan Laweyan dengan Situs Bersejarah yang Masih Ada
Sumber : Peta Google yang Dimodifikasi Penulis, 2021

Menurut cerita para *pini sepuh* Laweyan (1965), disebutkan bahwa situs tertua diantaranya adalah dalem djimatan karena dahulunya adalah hamparan candi Hindu. Perkembangan selanjutnya Kyai Ageng Henies mengislamkan masyarakat Laweyan yang menyebabkan candi tersebut diratakan kemudian dibangun rumah Kyai Ageng Henies.

Beberapa bukti keberadaan candi masih dapat disaksikan melalui sisa-sisa batu besar yang kemungkinan bekas dasar candi. Batu besar tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pengusaha batik dipakai untuk proses akhir mencuci batik sebelum diproses lebih lanjut. Selain itu, pada kawasan ini juga dapat ditemukan adanya dua arca yang sekarang ini diletakan di kanan-kiri regol Dalem Djimatan.

Laweyan sebagai monumen hidup yang cukup menarik karena perkembangannya dari masa ke masa dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai perajin batik di Kota Surakarta. Umumnya mereka memiliki tempat industri atau pabrik batik yang menyatu dengan

tempat kediaman sekaligus pula tempat bertransaksi.

Kedudukan saudagar batik Laweyan dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai sekelompok masyarakat dengan status sosial tinggi karena kekayaan yang dimilikinya. Saudagar batik Laweyan ini memiliki kekayaan yang luar biasa pada saat itu menyebabkan mereka dapat memiliki dan berbuat apa saja terhadap bangunan rumah tinggalnya.

Hasil produksi batik saudagar Laweyan ini selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga keraton, juga dipasarkan kepada pedagang Belanda, Tionghoa dan bangsa-bangsa lainnya. Mereka membentuk masyarakat yang independen yang memiliki selera tidak hanya tradisi dan budaya Jawa tetapi terpengaruh budaya asing, sehingga masyarakat saudagar Laweyan menjadi masyarakat yang ambigu atau mendua. Di satu sisi kekeluargaan mereka sangat tertutup di lain sisi bisnis mereka merupakan masyarakat yang terbuka.

Laweyan merupakan kawasan yang sangat spesifik di Kota Surakarta, yang secara lingkungan fisik berupa kantong (*enclave*), lingkungan rumahnya dikelilingi atau dibatasi oleh tembok-tembok yang tinggi dan dikelilingi jalan kecil. Laweyan ini sebagai kawasan kota kuno memiliki tiga lapisan jalan yaitu; jalan utama (besar), jalan kolektor/pembagi (lingkungan) dan jalan kecil (gang). Setiap rumah dikelilingi tembok masif dengan ketinggian sekitar 4-6,5 meter dilengkapi oleh pintu utama yang dikenal dengan sebutan regol. Selain itu, secara program kegiatan di dalamnya juga merupakan penggabungan fungsi sebagai tempat tinggal yang bersatu dengan pabrik batik sekaligus juga pemasaran batik, sudah terdapat *cross-programming*.

Berdasarkan tinjauan sosial budaya, Widayati, Surya (2021), diuraikan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan *wong sudagar* (orang saudagar atau kaum pedagang), *wong cilik* (orang kecil atau rakyat kebanyakan), *wong mutihan* (orang putih/Islam atau kelompok alim ulama), dan *wong priyayi* (orang priyayi atau dikenal sebagai kelompok pejabat).

Sejarah mencatat Laweyan yang berstatus sebagai sentra pengusaha batik telah diresmikan oleh Walikota Surakarta Bapak Slamet Suryanto pada tahun 2004 dengan sebutan Kampung Batik Laweyan terus semakin terkenal hingga saat ini. Diduga asal mula nama Laweyan berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya. Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap di pertengahan abad ke-19. Hal tersebut nampak dengan adanya tempat usaha batik yang besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat independen. Di saat kejayaan ekonominya, merekapun membangun rumahnya dengan gaya yang khas dan berkarakter campuran di satu sisi ingin tetap menunjukkan sebagai orang Jawa namun di lain sisi mereka memasukkan unsur luar sebagai usaha menunjukkan kehebatan usaha dan bisnis mereka dengan pihak bangsa-bangsa Eropa dan Asia. Kehidupan sosialita saudagar batik yang berbisnis dengan masyarakat non Jawa menyebabkan mereka dipengaruhi pula dalam pemikiran perancangan pada rumah-rumah

mereka terutama pada gaya dan material yang digunakan di bangunan rumahnya.

Para saudagar Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang setara dengan masyarakat bangsawan/ningrat karaton dalam tatanan masyarakat Jawa yang feodalistis (Widayati, 2002). Mereka sebenarnya sederajat dengan masyarakat biasa, namun yang berbeda adalah saudagar batik Laweyan ini memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang berlimpah melebihi para bangsawan dan priyayi. Bila dibandingkan dengan kondisi sekarang saudagar batik ini adalah pengusaha yang menjadi konglomerat. Oleh karena kemampuan ekonomi inilah mereka memiliki rumah yang besar dan mewah dengan halaman yang luas. Keistimewaan lainnya adalah ruang usaha mereka juga berada dalam satu area yang sama dengan rumahnya hal ini dikarenakan yang mengurus usaha batik adalah majikan perempuan yang dikenal dengan sebutan "*mbokmase*", sedangkan kepala rumah tangga tetap suaminya yang disebut dengan "*masgantun*" (Widayati, 2002).

Perlu diketahui pula bahwa Laweyan ini dinyatakan sebagai wilayah *perdikan* sejak zaman kerajaan Pajang dibawah kepemimpinan Sultan Hadiwijaya. Status tersebut bertahan meskipun kekuasaan telah berpindah ke kerajaan Mataram Kota Gede, Mataram Kerto, Mataram Plered, Mataram Kartasura, dan Kasunanan Surakarta. Status perdikan baru lepas ketika Kasunanan Surakarta telah melebur menjadi negara kesatuan Republik Indonesia.

ANALISA KAJIAN LAPANGAN

Pembahasan hasil kajian lapangan yang dilakukan adalah dengan mengambil beberapa contoh bangunan rumah saudagar Laweyan berdasarkan periode pembangunannya. Dari sejak tahun 1800-1900-an, rumah saudagar batik Laweyan yang masih kental pengaruh budaya dan tradisi Jawa melekat pada bentukan spasialitas yang memiliki pendopo, dalem, senthong tengah dengan petanennya, serta gandok kiri dan kanan. Namun tatanan bentukan tradisi Jawa tidak selengkap dan sama persis dengan rumah tradisi berarsitektur Jawa.

Karakteristik bangunan berarsitektur Jawa dalam tatanan tradisional Jawa sangat penting menjadi penanda kekuatan, status dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologi Jawa. Juga mencakup makna dikotomi seperti sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Surya, Widayati, 2021). Tipologi arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karakter atap bangunan dan pembagian ruang-nya. Bentuk bangunan bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan tertinggi yaitu;

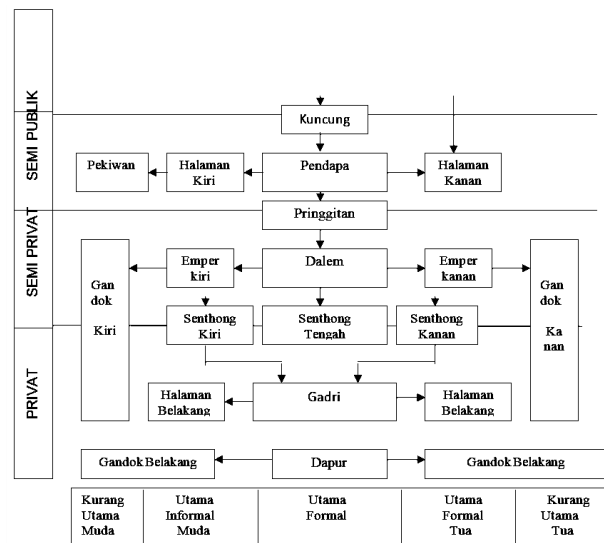
1. Tajug digunakan untuk bangunan keagamaan;
2. Joglo digunakan oleh golongan bangsawan;
3. Limasan digunakan oleh masyarakat golongan menengah (pengusaha);
4. Kampung digunakan oleh masyarakat biasa.

Dengan demikian, berdasarkan bentuk atap bangunan kita sudah dapat membedakan penghuni atau pemilik dari bangunan tersebut karena sekaligus menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi si pemilik bangunan tersebut. (Cahyandari, Gerarda, 2007).

(Tjahjono, 1989) menyatakan bahwa ruang dalam arsitektur tradisional Jawa selain dikelompokkan berdasarkan fungsinya, juga atas dasar hirarki. Ruang yang bersifat umum dibedakan dengan ruang yang bersifat pribadi, antara ruang yang sakral dan yang profan dan sebagainya. Sistem klasifikasi dua kategori juga menyangkut pada dua kategori kanan dan kiri. Kanan biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang bersih, sopan, halus dan beradab, sedangkan kiri dihubungkan dengan hal-hal yang kotor, tidak sopan dan kurang beradab.

Arsitektur rumah Jawa yang dimiliki oleh kaum bangsawan di Surakarta, pada dasarnya memiliki sumbu dengan poros Utara Selatan sebagai orientasi bangunan. Selanjutnya memiliki susunan organisasi ruang seperti pada gambar 3.

Sampel bangunan rumah saudagar yang dijadikan sampel masing-masing mewakili periode waktu saat awal masa kejayaan bisnis batik yaitu pada pertengahan abad ke-19, kemudian berlanjut ke sampel periode waktu saat memuncaknya usaha bisnis batik dengan pedagang dari mancanegara di abad ke-20.



Gambar 3. Pola Ruang Rumah Tinggal Jawa Tipe Bangsawan

Sumber : Ronald, 1992 dalam Priyomarsono, 2021

Sampel bangunan-bangunan rumah saudagar batik Laweyan yang ditelaah sejak dari periode awal, sampai dengan masa kejayaan mereka, antara lain;

1. Dalem Mulyodihardjo;

Rumah saudagar batik Laweyan Mulyodihardjo, dibangun pada tahun 1850 berlokasi di Jalan Parang Parung II no. 1 di kelas jalan lingkungan. Bangunan ini memiliki pola ruang simetris mengikuti tatanan arsitektur tradisional Jawa yang lengkap, ada pendapa, pringgitan, dalem, sentong, gandok kanan dan gandok kiri. Rumah juga memiliki paviliun (*lojen*) kanan dan kiri yang dulunya sebagai tempat pabrik batik. Orientasi bangunan ke arah Utara dengan area yang dulunya adalah pabrik industri batik berada dibelakang sentong. dan belakang paviliun (*lojen*) di sisi kiri dan sisi kanan. Lantai 2 yang disebut loteng atas *lojen* kiri merupakan tempat untuk menjemur batik. Memiliki halaman yang luas yang diberi alas penutup (*pavement*) batu hitam candi, sehingga dapat difungsikan untuk menjemur batik di proses akhirnya. Halaman depan memiliki emperan yang dulunya berfungsi sebagai kandang kereta.

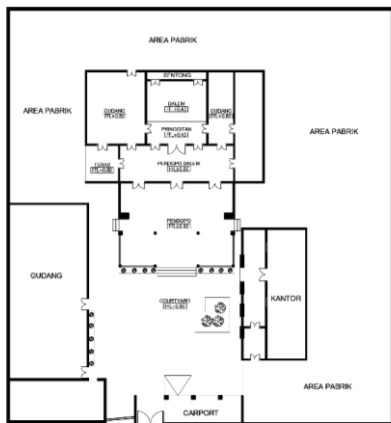
Bangunan ini sekarang digunakan sebagai *workshop*/bengkel meubel @class milik pengusaha keturunan saudagar batik Laweyan. Umumnya

bangunan tradisional Jawa didominasi oleh struktur dan konstruksi kayu, namun pada bangunan ini merupakan gabungan struktur *bearing wall* (dinding bata) yang berfungsi juga sebagai penahan struktur selain ada 2 tiang yang fungsinya bukan sebagai pendukung atap namun hanya sebagai simbol orang Jawa yang sangat menghormati adanya saka guru pada bangunan rumahnya.

Rumah berarsitektur Jawa pada bagian saka guru dan petanen umumnya memiliki ukiran yang sangat indah melambangkan kekayaan dan kejayaan saudagar tersebut. Di lain sisi tampak ada kolom batu bergaya kolom Eropa sebagai bentuk transformasi yang dilakukan oleh pemilik bangunan sebagai upaya eksistensi kekayaan pemiliknya.



TAMPAK DEPAN NDALEM MULYODIHARDJO
NOT TO SCALE



SITEPLAN NDALEM MULYODIHARDJO
NOT TO SCALE

Gambar 4. Tampak Depan dan Siteplan Dalem Mulyodihardjo

Atap bangunan menggunakan genteng dengan bentuk atap limasan, kusen kayu jati dicat dengan warna pure anom (hijau kuning) seperti ciri warna Pura Mangkunegaran. Lantai menggunakan tegel

berukuran 20 x 20 cm bermotif bunga dan bermacam variasi di setiap ruang yang berbeda. Ornamen terdapat pada bagian kusen pintu, kisi-kisi atap dan kolom serta *balustrade* terbuat dari kayu dengan motif bunga dan daun sulur-suluran seperti pada motif ukiran Jawa. Petanen sebagai ciri dalem pada rumah saudagar batik Laweyan juga memiliki ornamen kayu berukir yang indah.



Gambar 5. Model Kolom Batu Menyerupai Pilar dan Saka Guru Kayu dengan Ukiran yang Indah
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Dalem Mulyodihardjo sangat dipengaruhi oleh bangunan berarsitektur Jawa dengan berbagai makna dan simbol serta ragam hiasnya memberikan kesan bentuk transformasi. Disini bangunan sudah mengalami perubahan dari segi fungsi (bergabung dengan pabrik) juga bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti tradisi Jawa.

2. Dalem Djimatan;

Rumah saudagar batik Laweyan keluarga Priyomarsono terletak di jalan kecil/gang (*alley*) berlokasi di jalan Tiga Negeri Laweyan. Sejarah dalem Djimatan ini dahulunya merupakan rumah dinas karaton Pajang ditempati oleh Kyai Ageng Henies. Sesudah masa Kasunanan Surakarta dalem menjadi rumah dinas Djimat, makam Laweyan sebagai pejabat Masbei Djimat Kartohastono, rumah ini dijual dan dilelang sehingga saat ini dimiliki oleh keluarga Priyomarsono.

Bangunan yang sekarang dibangun pada tahun 1934, sebelumnya bangunan lama yang memiliki pola ruang arsitektur Jawa telah dibongkar. Beberapa komponen dan material bangunan lama sampai sekarang masih ada tersimpan seperti tiang kayu yang dahulunya merupakan saka guru

diletakkan di atas plafon di atas area dalam tepat di atas kolom sebelah Barat dengan posisi tidur. Selain itu, dua buah arca yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri regol yang dulunya juga berada disana.



Gambar 6. Tampak dan Denah Dalem Djimatan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Dalem Djimatan ini memiliki halaman yang cukup luas pada keempat sisi bangunannya. Bangunan tidak memiliki ornamen, tampil apa adanya. Ornamen hanya terdapat pada dua tiang di area dalam dengan warna cat pare anom. Pendapa memiliki lubang besar sehingga bangunan masih memiliki sirkulasi udara yang sangat baik.

Pola ruang mengikuti pola ruang Jawa yang dimodifikasi dengan gaya bangunan tropis beratap perisai dengan sudut atap cukup curam. Rumah memiliki pendapa, pringgitan yang bergabung dengan area dalam, hanya dibedakan dengan ketinggian lantai. Sentong, gandok kanan dan gandok kiri, serta area servis (dapur, kamar mandi, wc, gudang) berada di bagian belakang bangunan. Selain itu, terdapat pula paviliun (lojen) di bagian sisi kiri dan kanan berfungsi sebagai tempat penyimpanan batik dan sebagian dimanfaatkan sebagai kamar tidur anak-anak. Dalem Djimatan ini memiliki teras luar dan teras dalam yang berfungsi sebagai ruang tamu tidak resmi, sedangkan menerima tamu resmi dilakukan di pendapa.

Berdasarkan tatanan tersebut Dalem Djimatan ini masih mengikuti pola ruang tradisi Jawa, walaupun sudah mengalami modifikasi sesuai kebutuhan fungsinya sesuai dengan bertambahnya ruang-ruang baru.

Struktur bangunan menggunakan struktur dinding (*bearing wall*). Terdapat dua tiang di bagian dalam mempresentasikan saka guru, yang tidak berfungsi sebagai penyangga bangunan, namun hanya untuk eksistensi bahwa pemilik bangunan adalah orang Jawa. Saka guru pada umumnya adalah empat buah tiang penyangga bangunan joglo. Bentuk bangunan dalam Djimatan ini sudah merupakan persilangan antara arsitektur Jawa dengan arsitektur kolonial (Belanda) yang sudah menggunakan material batu bata merah dengan ketebalan 1,5 batu demikian pula bentuk atapnya atap limasan

Material bangunan pada bagian atap menggunakan atap tanah liat model plentong, dinding bata merah diplester dari adukan pasir, bata merah halus dan kapur/gamping) yang dicat dengan jenis cat kalkarium. Penutup lantai menggunakan ubin tegel PC berukuran 20 x 20 cm dengan motif dan ada pula yang polos. Pintu dan jendela kayu jati dicat warna pare anom, daun pintu bagian dalam sebagian menggunakan kaca susu dengan nat timah.



Gambar 7. Ornamen yang Terdapat Pada Tiang dan Kusen Bagian Dalam
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Ornamen terdapat pada bagian tiang kayu di area dalam dengan motif bunga dan daun yang bersulur-sulur. Ornamen lain terdapat pada bangunan ini adalah batu-batuan berwarna-warni serta batu granit di bagian kolom pada bagian sudut-sudut teras bangunan berbentuk lingkaran sehingga menampilkan kemegahan bangunan ini.



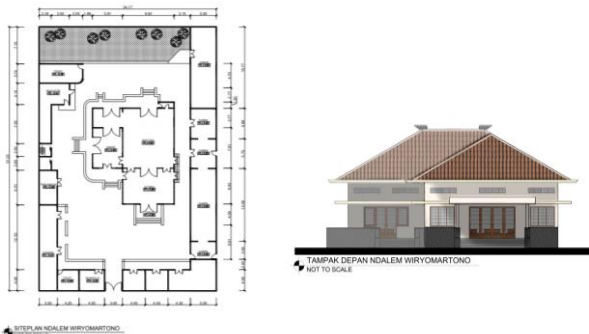
Gambar 8. Kiri, Ornamen pada Pintu dan *Bovenlicht* dari Area Pendapa menuju Dalem; Kanan, Kolom seperti Pilar Berbentuk Lingkaran Dilapis Batu Granit
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

3. Dalem Wiryomartono.

Terletak di jalan utama kawasan Laweyan yaitu di Jalan Dr. Radjiman No 523. Kondisinya masih bagus dan sangat terawat, sekarang dimanfaatkan sebagai tempat resepsi pernikahan bernama "*Sasana Pawiwahan*". Bangunan ini masih asli seperti saat pembangunannya pada tahun 1915. Pintu masuk berada di jalan Utama Laweyan. Bangunan utama dikelilingi oleh bangunan lojen bertingkat yang digunakan sebagai tempat menjemur batik.



Gambar 9. Tampak Bangunan yang Mengelilingi Bangunan Utama dari Jalan Dr. Radjiman
Sumber : Dokumentasi Widi, 2016



Gambar 10. Siteplan dan Tampak Bangunan Utama yang Dikelilingi oleh Bangunan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Struktur bangunan menggunakan struktur *bearing wall* dengan teras sekeliling memiliki kolom beton bulat. Teras bangunan ujungnya dibuat melengkung. Konstruksi atap kuda-kuda kayu yang bertumpu pada pilar-pilar batu.



Gambar 11. Kiri, Kolom Beton Bulat Penyanggah Dak Beton di Teras yang Melengkung; Kanan, Bangunan Loteng Menggunakan Konstruksi Kuda-kuda Kayu
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 12. Pintu dan Jendela dengan Kaca Patri Bermotif
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Karakter khas bangunan ini memiliki pintu dan jendela berbahan kaca patri yang bermotif dengan kusen dari kayu jati diplitur. Penutup lantai ubin tegel PC bermotif, plafon dari eternit dengan celah lubang udara sebagai upaya mengalirkan udara panas keluar ruangan. Ornamen tidak banyak dijumpai, hanya terdapat pada kaca-kaca patri yang bermotif dengan sangat indah. Pola ruang sama sekali tidak mengikuti pola tradisional Jawa, sehingga dapat dikatakan bangunan ini merupakan hasil persilangan arsitektur tropis dengan arsitektur kolonial Belanda.

Pada Dalem Wiryomartono ini sudah menggunakan metode arsitektur *hybrid*. Persilangan yang terjadi jelas sekali dalam rancangan bangunan yang lebih didominasi oleh gaya arsitektur kolonial (pengaruh luar) dari pada arsitektur tradisional Jawa.

RANGKUMAN ANALISA KAJIAN

Hasil analisis terhadap kajian teori dari hasil survei lapangan terungkap bahwa metode arsitektur *hybrid* pada tiga (3) sampel bangunan saudagar batik Laweyan, telah terjadi arsitektur *hybrid* seiring dengan perkembangan arsitektur *hybrid* yang dimulai saat post modern arsitektur atau memasuki abad ke-20. Pada sampel bangunan pertama (abad ke 19) metode *hybrid* yang terjadi hanya transformasi. Baru pada sampel bangunan kedua yang dibangun di era abad ke-20 sudah terjadi *hybrid* melalui persilangan atau penggabungan yang masih didominasi oleh arsitektur tradisional Jawa. Pada sampel bangunan ke tiga *hybrid* terjadi dengan persilangan atau penggabungan didominasi oleh arsitektur kolonial (pengaruh dari luar mulai tampak).

Selanjutnya secara lebih rinci bisa dijabarkan metode *hybrid* yang terjadi pada rumah saudagar batik Laweyan adalah melalui tahap *quotation*, manipulasi dan penggabungan sebagai berikut;

1. Tahap *Quotation*, yaitu tahap menelusuri serta mencari perbendaharaan bentuk dan elemen dari arsitektur tradisional Jawa sebagai eksistensi saudagar Batik sebagai orang Jawa tetap dimanfaatkan dalam rancangan karya arsitektur rumah saudagar batik terutama pada sampel bangunan pertama dan kedua;
2. Manipulasi dan modifikasi, lanjutan dari *quotation* dilakukan melalui cara mengubah, menggeser dan memutarbalikkan makna yang ada dilakukan pada ketiga sampel bangunan dengan tingkatnya masing-masing yang berbeda sesuai dengan tingkat kejayaan dan kehebatan relasi saudagar batik dengan konsumen-nya dari manca negara. Dilakukan reduksi atau mengurangi yang dianggap tidak penting seperti keberadaan 4 tiang atau saka guru menjadi tinggal dua tiang/saka guru, demikian pula simplikasi dengan menyederhanakan penggunaan ornamen yang dianggap pula kurang penting, selanjutnya repetisi mulai dilakukan pengulangan elemen hasil dari *quotation* terlihat pada *bovenlicht* kaca patri atau warna warni. Dan di sampel bangunan ketiga mulai dilakukan distorsi bentuk yaitu merubah bentuk dengan berbagai kemungkinan bentuk geometri seperti

terdapatnya teras melengkung yang tidak terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Disorientasi yaitu merubah arah atau orientasi bangunan dalam pola tatanan Jawa yaitu Utara-Selatan pada sampel bangunan kedua sudah tidak lagi mengikuti orientasi Utara Selatan;

3. Penggabungan (Unifikasi), yaitu menggabungkan atau menyatukan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam desain sangat jelas tampak disampel bangunan kedua dan ketiga.

Faktor utama terjadinya transformasi, persilangan dan penggabungan sebagai metode perancangan arsitektur rumah saudagar batik Laweyan disebabkan oleh kreativitas dan kreasi mereka yang berpikiran mandiri, tidak ketergantungan serta menunjukkan eksistensi yang dianggap ambigu antara cara berpikir sebagai masyarakat Jawa dan masyarakat pengusaha batik yang sukses.

KESIMPULAN

Metode perancangan arsitektur *hybrid* pada arsitektur rumah saudagar batik Laweyan dikarenakan cara berpikir mereka yang independen, bebas, memiliki kekayaan yang berlimpah, serta pergaulan dengan masyarakat global, sehingga keinginan untuk berkreasi melalui kreatifitas mampu menghasilkan bentuk arsitektur baru sebagai arsitektur *hybrid*. Bentuk arsitektur rumah saudagar batik Laweyan dengan karakteristik arsitektur *hybrid* yang khas dapat menjadi salah satu khasanah arsitektur di Nusantara ini.

Hasil kajian dari tiga periode pembangunan rumah saudagar batik Laweyan; periode pertama transformasi yang terjadi masih sangat terpegaruh tatanan arsitektur tradisional Jawa; periode kedua terjadi transformasi berupa penggabungan dan persilangan bentuk dan karakter dari luar terutama dalam aspek teknologi material; dan terakhir pengaruh arsitektur modern bergaya tropis sudah sangat mendominasi.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi keilmuan arsitektur agar berani dan terus melakukan inovasi seiring dengan era masyarakat 5.0 yang dapat beradaptasi guna

melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keragaman budaya serta nilai kesejarahan bangunan bagi generasi yang akan datang terutama di bidang rekayasa, arsitektur dan lingkungan yang harmonis untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burazor, M. (2012). Specific Aspects of Sustainability in The Design of Hybrid Buildings. Green Design Conference.
- Cahyandari, Gerarda (2007), Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol 10 nomor 2 tahun 2012, Yogyakarta, Universitas Atmajaya.
- Cambridge *Dictionary*. (n.d.). Diakses: 15-11-2020, <sumber: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hybrid>>
- Ningsar, & Erdiono, D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosi. *Daseng*, 1(1), 7–14. <sumber: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/359/pdf>>
- Priyomarsono, Naniek Widayati (2020), Heterotropo Kampung Baluwerti Kasunanan Surakarta, Yogyakarta, K-Media.
- Priyomarsono, Naniek Widayati, & Surya, Rudy (2021), Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta. Jakarta; *Center for Architecture and Conservation (CAC-Group)*.
- Hastuti, Dhian Lestari, 2011. Status dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan dalam Interior Indis di Awal Abad ke-20. *Jurnal Dewaruci*, Volume 7, No. 1 Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Hastuti, Dhian Lestari, 2014, Kedudukan Dalem pada Program Ruang Rumah Indis Saudagar batik laweyan di awal abad ke-20, *Acyntya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 6 No. 2 Desember 2014.
- Pujantara, R. (2014). Karakteristik Ruang Pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi Dan Hibrid Dalam Teori Fuction Follow Form. *Jurnal Forum Bangunan*, 12 (1 Januari).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.260092>
- Purwantiasning, A.W., Kurniawan, K.R., & Purenti, P M. (2019) Understanding Historical Attachment 18.
- Rum, Gan Gan Muhamad, Ikaputra, (2021), Arsitektur Hibrida; Kombinasi untuk Menghasilkan Karya Arsitektur yang Lebih Baik, *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, Vol 18 No 2, Juli 2021.
- Tjahjono, Gunawan, (1989), Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Sorroundings. *Dissertasion*, Barkeley: University of California.
- Widayati, Naniek, 2002. Permukiman Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta: Disertasi. Jakarta, Universitas Indonesia
- Widi, Alfian (2016) Mengetuk Pintu Laweyan, alfianwidi.com/2016/04/Laweyan. Diakses: 21-07-2021 pukul 18.00.

